

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Produk dan kerajinan kriya keramik atau gerabah sudah banyak dikenal dan digunakan manusia sejak zaman dahulu, karena Keramik merupakan produk kerajinan tertua yang tercatat dalam peradaban dan kebudayaan manusia. Menurut sejarah, keramik sudah dikenal oleh orang-orang Afrika Timur pada 2,6 juta tahun yang lalu (Budiyanto, dkk 2008:75). Pada awalnya keramik dibakar menggunakan daun-daunan dan ranting kering dan hanya dibuat untuk memenuhi kebutuhan religius dan kebutuhan rumah tangga seperti; kendi, mangkuk, guci, dan sebagainya karena bahanya yang mudah untuk didapatkan.

Menurut Kamus dan ensiklopedia tahun 1950-an mendefinisikan keramik sebagai suatu hasil seni dan teknologi untuk menghasilkan barang barang atau benda dari tanah liat yang dibakar, seperti gerabah, genteng, porselein, dan lain sebagainya (Keramik Tradisional). Tetapi saat ini tidak semua bahan keramik berasal dari tanah liat (Keramik Modern). Definisi pengertian keramik terbaru mencakup semua bahan dasar bukan dari logam dan anorganik yang berbentuk padat (Yusuf, 1998:2)

Di Indonesia sendiri, keramik sudah dikenal sejak zaman Neolithikum, yang rentang waktunya diperkirakan antara 2500 tahun sebelum Masehi sampai 1000 tahun sebelum masehi yang banyak dipengaruhi oleh Asia Tenggara (Budiyanto, dkk 2008:98). Kerajinan keramik yang tersebar di hampir seluruh wilayah Indonesia merupakan aset bangsa yang harus terus dikembangkan. Dari segi

ekonomi, sentra-sentra kerajinan keramik telah banyak memberdayakan ekonomi rakyat, meningkatkan pendapatan devisa, dan menciptakan lapangan pekerjaan yang menyerap ribuan bahkan jutaan pekerja (Budyanto, dkk 2008:78).

Keramik dekoratif mulai ditemukan setelah memasuki zaman Es (37.000 – 27.000 SM), sedangkan keramik dengan ukiran bentuk-bentuk binatang baru ditemukan sekitar tahun 30.000 SM (Gautama, 2011:11). Keramik selalu mengalami peningkatan dari zaman ke zaman, dengan menggunakan keteknikan pembentukan keramik berupa; teknik pijit, teknik pilin, teknik putar, teknik slab, dan teknik cetak. Keramik yang dulunya hanya digunakan untuk kebutuhan religius dan rumah tangga kini sudah banyak diinovasikan menjadi karya seni fungsional maupun nonfungsional yang memiliki nilai jual tinggi karena estetikanya, bahkan industri-industri kerajinan keramikpun kini lebih banyak menerima pesanan berupa sovenir-sovenir atau benda-benda keramik yang berfungsi sebagai hiasan saja ketimbang pesanan keramik sebagai benda fungsional rumah tangga, hal ini dibuktikan ketika penulis melakukan observasi dan survey lapangan di industri-industri pengrajin keramik seperti Burat Kriyasta, Loro Blonyo, Timbul Keramik, dan toko-keramik yang banyak tersebar di kawasan desa Kasongan Kabupaten Bantul, Yogyakarta pada beberapa waktu yang lalu. Ketika melakukan Eksplorasi penulis menemukan banyak sekali ide dan referensi untuk membuat karya kriya keramik, mulai dari bentuk-bentuk yang unik, warna, serta teknik-teknik dalam membuat dekorasi yang menarik dan salah satu karya keramik gerabah yang paling unik adalah bentuk topeng.

Topeng pada awalnya digunakan untuk menyembunyikan identitas asli pemakainya bukan untuk memerankan tokoh tertentu dalam sebuah lakon (Murgiyanto, 1982:52). Topeng berbahan dasar keramik dapat dikatakan unik karena dapat dimasukkan ke dalam dua kategori yaitu fungsional dan non-fungsional hal tersebut tergantung keinginan dari pemilik topeng keramik tersebut karena selain dapat dipakai, topeng keramik juga dapat dijadikan menjadi sebuah hiasan ruangan Yang menarik dan memiliki kesan tersendiri.

Berbagai bentuk topeng telah banyak dibuat dan dikembangkan, salah satu diantaranya adalah topeng Panji. Panji adalah sekumpulan cerita pada masa Hindu-Budha di Jawa yang berkisar tentang kisah asmara Panji Asmarabangun dan Dewi Candrakirana atau biasa disebut dengan Dewi Sekartaji. Panji Asmarabangun adalah pewaris tahta Kerajaan Kediri, putra dari Prabu Lembu Amiluhur yang dipersepsikan sebagai Samiaji atau Darma Kusuma, raja dari Kerajaan Amerta, mempunyai istri Dewi Sekartaji. Panji adalah tokoh yang memiliki sifat kesatria yang baik untuk dijadikan tauladan dan cerita Panji sudah banyak diceritakan melalui media perwayangan maupun pada tarian-tarian tradisional,

Selain menemukan bentuk keramik yang unik penulis juga menjumpai sebuah keramik yang terlihat berbeda dari keramik biasanya ketika melakukan Eksplorasi, masyarakat biasa menyebutnya dengan keramik Raku.

Raku secara umum merupakan salah satu finishing dalam menghias permukaan benda keramik, Raku berasal dari bahasa China yang memiliki makna kesenangan atau kebahagiaan, Raku merupakan nama dari teknik keramik, objek, kondisi pikiran filosofis, dan usaha keagamaan. hal tersebut dijelaskan oleh John

W. Conrad (1979:57) dalam buku *Contemporary Ceramic Techniques* yang berbunyi:

“Raku, from the Chinese word for enjoyment, has many different connotation. It is the name of a ceramic technique, an object, a philosophical state of mind, and a religious endeavour. Unfortunately, the word Raku has become associated with instant, quick-fired vessels, a concept almost opposite from the traditional Japanese idea of appreciation of materials, design, tactile, sensibility, and total simplicity.”

Selain itu Raku juga merupakan nama dari satu dinasti dari para pembuat pot bangsa Jepang yang karya-karyanya sering dipilih oleh “Master-Teh” untuk upacara minum teh (Gautama, 2011:81)

Raku bisa dibuat hampir dengan semua jenis tanah liat dengan cara benda keramik yang dibakar glasir dengan suhu tinggi langsung dikeluarkan dari dalam tungku dalam kondisi masih sangat panas kemudian dibenamkan dalam tumpukan sampah daun-daunan, serpihan kayu, kertas, dan lain-lain yang bertujuan memunculkan efek-efek tertentu secara acak yang muncul dari reaksi kimia, namun pada praktik lapangannya teknik menghias permukaan benda keramik ini sering mengalami kegagalan. Hal tersebut terjadi karena perubahan suhu yang sangat drastis dari benda keramik panas yang dikeluarkan dari dalam tungku pembakaran yang akan menyebabkan keramik menjadi pecah.

Berdasarkan dari referensi tersebut, bentuk karya yang akan dibuat adalah berupa topeng kreasi menggunakan finishing teknik Raku. Dalam pembuatan keramik menggunakan teknik Raku dibutuhkan racikan khusus pada tanah liat yang akan dibentuk demi memperkuat ketahanan benda keramik terhadap perubahan suhu yang sangat drastis ketika proses pembakaran Raku berlangsung, oleh karena

itu pengrajin keramik biasanya menambahkan Campuran berupa grog pada tanah liat yang hendak dibentuk dan difinishing Raku.

Grog pada umumnya adalah bahan yang dicampurkan ke dalam tanah liat, dan bisanya terbuat dari keramik pecah yang dihaluskan yang berfungsi untuk memperkuat dan mengurangi penyusutan benda keramik, namun pada kali ini penulis mengembangkan grog menggunakan bahan dasar pasir besi.

Pasir besi merupakan sejenis pasir dengan konsentrasi besi yang signifikan dan dapat dijumpai di mana saja. Pasir ini biasanya berwarna abu-abu atau bahkan hitam. Pasir ini terdiri dari Magnetit dan Fe_3O_4 , pasir ini juga mengandung sejumlah kecil titanium, silika, mangan, kalsium, dan vanadium. Dalam pembuatan keramik, Sifat dari pasir besi (Fe) dapat membuat pori-pori tanah liat menjadi lebar, sehingga kemungkinan dapat memperkecil kemungkinan benda keramik menjadi pecah karena perubahan suhu yang drastis. Selain itu kandungan besi dalam tanah liat juga dapat memberikan efek warna tersendiri yang membuat reaksi kimia dalam proses pembuatan keramik Raku. Diharapkan dengan penciptaan karya ini keramik Raku dapat lebih berkembang di Indonesia untuk lebih memperkaya ragam jenis keramik di Indonesia.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana konsep penciptaan keramik topeng kreasi dengan finishing Raku ?
2. Bagaimana proses pembuatan keramik topeng kreasi finishing Raku menggunakan grog pasir besi ?

C. Tujuan Penciptaan

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penciptaan karya ini adalah sebagai berikut;

1. Mengkaji dan mengetahui tentang manfaat pasir besi sebagai campuran tanah liat khususnya dalam pembuatan keramik bentuk topeng kreasi finishing Raku.
2. Mengetahui proses pembuatan keramik topeng kreasi menggunakan finishing teknik Raku.

D. Manfaat Penciptaan

Penciptaan karya ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis kepada masyarakat umum, mahasiswa, dan seniman keramik khususnya untuk orang-orang yang menggeluti bidang kerajinan keramik.

Manfaat tersebut antara lain:

1. Secara teoritis

secara teoritis penciptaan karya ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan serta wawasan kepada masyarakat khususnya pengrajin keramik dan mahasiswa diantaranya adalah sebagai berikut;

- a. Hasil penciptaan dapat dijadikan sebagai masukan untuk lebih mengembangkan teknologi keramik pada masa mendatang.
- b. Hasil penciptaan dapat dijadikan acuan dan rujukan bagi peneliti yang ingin mengembangkan keramik khususnya terkait dengan Raku.
- c. Sebagai media pembelajaran di dunia akademik khususnya pada bidang seni dan kerajinan keramik.

2. Secara praktis

Secara praktis diharapkan penciptaan karya ini dapat memberikan manfaat terhadap pihak-pihak yang terkait diantaranya adalah;

a. Bagi individu

- 1) Meningkatkan keahlian dan kreativitas dalam membuat benda keramik.
- 2) Sebagai bekal dalam memasuki dunia usaha.
- 3) Mengetahui hasil campuran pasir besi terhadap tanah liat.

b. Bagi lembaga

- 1) Meningkatkan pengetahuan terkait dengan keramik topeng kreasi finishing Raku menggunakan grog pasir besi.
- 2) Sebagai referensi terkait pengetahuan kriya keramik.
- 3) Sebagai media pembelajaran terkait kriya keramik kreasi.

c. Bagi pembaca

- 1) Dapat memberikan pengalaman bagi masyarakat yang ingin membuat keramik Raku khususnya bentuk topeng
- 2) Sebagai motivasi dalam membuat keramik kreasi.
- 3) Memberikan pemahaman pencampuran grogi pasir besi terhadap tanah liat dengan takaran yang baik.